

Dampak Ekonomi Pariwisata Internasional pada Perekonomian Indonesia (A. Lumaksono et al.)

DAMPAK EKONOMI PARIWISATA INTERNASIONAL PADA PEREKONOMIAN INDONESIA

(The Economic Impact of International Tourism on the Indonesian Economy)

**Adi Lumaksono¹⁾, D.S. Priyarsono²⁾,
Kuntjoro²⁾, dan Rusman Heriawan³⁾**

ABSTRACT

Tourism has played an important role in the Indonesian economy especially inbound tourists which give foreign exchange earnings. On the other hand, outbound tourists bring dollars outside Indonesia. It will have an impact on tourism balance which is still surplus in the case of Indonesia. This study finds that the surplus of tourism balance tends to decrease. By using econometric models, this study also identifies the variables which influence inbound and outbound tourists both the number of arrival/departure and their average expenditure per visit. GDP was the most influencing variable. Simulation will be applied to identify the impacts of policy on the flow of foreign exchange through international tourism. The results of this simulation will be used to analyze the economic impact of inbound tourists by using Input-Output Model. It shows that exchange rate will give higher impact compared to the other variables.

Key words: inbound-outbound tourist, tourism balance, economic impact, econometric model, input-output analysis

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai salah satu sumber penerimaan devisa maupun penciptaan lapangan kerja serta kesempatan berusaha. Pariwisata ini juga merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam perolehan devisa negara melalui wisatawan mancanegara (wisman).

Jika dibandingkan dengan devisa yang dihasilkan dari sepuluh komoditi utama yaitu (1) minyak dan gas bumi, (2) minyak kelapa sawit, (3) karet olahan, (4) pakaian jadi, (5) alat listrik, (6) tekstil, (7) kertas dan barang dari kertas, (8) makanan olahan, (9) kayu olahan, dan (10) bahan kimia, ternyata pariwisata memberikan kontribusi dalam penerimaan devisa pada urutan keenam pada tahun 2006. Peningkatan ekspor barang dan jasa pada tahun 2006 sampai tahun 2008 terus terjadi, demikian halnya dengan pariwisata. Peningkatan devisa dari sektor pariwisata lebih cepat jika dibandingkan dengan ekspor barang dan jasa lainnya. Pada tahun 2007 sektor ini menempati posisi terbesar kelima jika dibandingkan dengan ekspor lainnya, dan terus meningkat menjadi urutan keempat pada tahun 2008.

¹⁾ Direktorat Statistik Keuangan, Badan Pusat Statistik RI

²⁾ Dept. Ekonomi dan Sumberdaya Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB

³⁾ Badan Pusat Statistik RI

Neraca pembayaran luar negeri *balance of payment* (BOP) mempunyai peranan sangat strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Dalam era globalisasi dan perdagangan bebas, pariwisata akan makin bertambah penting dengan makin berkembangnya perdagangan dan investasi luar negeri. Namun, dalam neraca jasa-jasa selalu terjadi defisit. Pariwisata yang termasuk bagian dari neraca jasa-jasa merupakan satu-satunya yang memberikan kontribusi positif. Namun, surplus neraca pariwisata ini ada kecenderungan terus semakin menurun.

Untuk mengantisipasi fluktuasi penerimaan devisa di sektor pariwisata perlu adanya metode estimasi yang secara statistik dapat dipertanggungjawabkan agar supaya arah kebijakan nasional di sektor ini menjadi lebih terarah. Sampai dengan saat ini masih terbatas adanya kajian tentang model ekonometrika untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi neraca pariwisata. Dengan model ekonometrika ini dapat dilakukan simulasi untuk melihat fluktuasi penerimaan dan pengeluaran devisa pariwisata jika faktor yang mempengaruhinya mengalami perubahan.

Menurut teori ekonomi, permintaan suatu barang merupakan fungsi dari pendapatan dan harga barang tersebut dan barang lainnya. Demikian juga halnya, permintaan pariwisata juga dipengaruhi oleh pendapatan wisatawan dan harga pariwisata. Dalam hubungan ini peningkatan pendapatan akan meningkatkan permintaan pariwisata jika komoditi pariwisata yang terdiri dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh wisatawan merupakan barang normal. Jika peningkatan pendapatan menurunkan permintaan pariwisata, komoditi pariwisata ini merupakan barang inferior. Hal ini dapat terjadi pada daerah tujuan wisata massal yang pada saat pendapatannya meningkat, justru wisatawan tidak akan memilih daerah tersebut sebagai tujuan wisata tetapi akan memilih daerah tujuan wisata lain yang privasinya lebih tinggi (Stabler *et al.*, 2010). Di sisi lain peningkatan harga pariwisata akan menurunkan permintaan pariwisata, tetapi permintaan pariwisata tidak hanya dipengaruhi oleh harga dari barang pariwisata itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi harga barang lainnya, apakah sebagai barang komplemen atau barang substitusi.

Permintaan pariwisata internasional di Indonesia dipengaruhi oleh pendapatan dari negara asal wisatawan, harga pariwisata Indonesia, dan harga pariwisata negara pesaing, yaitu Malaysia, Singapura, dan Thailand. Apakah kedatangan wisatawan ke Indonesia ini merupakan rangkaian perjalanan pariwisata dari ketiga negara tersebut (sebagai barang komplemen) atau merupakan pilihan tunggal sebagai tujuan utama perjalanan (sebagai barang substitusi).

Data harga pariwisata dalam praktiknya sulit diperoleh karena komoditi pariwisata merupakan komposit dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh wisatawan. Studi yang dilakukan oleh Jorgensen dan Solvoll (1996) dan Kulendran dan King (1997) dalam Stabler *et al.* (2010) menggunakan biaya paket wisata sebagai *proxy* untuk harga pariwisata. Harga pariwisata sebenarnya terdiri dari harga berbagai jenis barang dan jasa sehingga sulit untuk mendapatkan angka tunggal tentang harga ini. Oleh karena itu, harga pariwisata dapat direpresentasikan oleh indeks harga konsumen negara tujuan dibagi dengan indeks harga konsumen negara asal wisatawan dibagi dengan nilai tukar mata uang ke dua negara (Choyakh, 2008).

Permintaan pariwisata juga dapat dipengaruhi oleh permintaan pariwisata pada tahun sebelumnya karena alternatif untuk mengunjungi tempat lain terkendala oleh terbatasnya informasi daerah tujuan tersebut. Sering diasumsikan

bahwa semakin banyak informasi tentang daerah tujuan wisata tersebut, akan semakin banyak wisatawan yang mengunjunginya. Dampak peningkatan informasi ini dapat dilihat dengan memasukkan variabel lag dalam persamaan permintaan akan pariwisata sebagai variabel bebas. Ini sejalan dengan hipotesis bahwa umumnya wisatawan akan mengunjungi kembali daerah yang pernah dikunjungi sebelumnya.

Jumlah penduduk suatu negara juga merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan ke negara lain. Semakin meningkat jumlah penduduknya, akan semakin banyak penduduk tersebut melakukan perjalanan wisata. Variabel lainnya yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan, antara lain, pengeluaran untuk pemasaran, variabel *dummy event* seni, budaya dan olah raga, perubahan politik negara yang dikunjungi, kebijakan pemerintah dan keamanan.

Sebagian besar studi tentang permintaan pariwisata menggunakan persamaan tunggal dengan jumlah kunjungan wisatawan ke suatu destinasi merupakan fungsi dari pendapatan, harga pariwisata, nilai tukar mata uang negara asal dengan negara tujuan, biaya transportasi, serta variabel *dummy* tentang faktor kualitatif yang mempengaruhi kunjungan wisatawan. Model yang digunakan dapat berupa model log linear dengan koefisien dari variabel penjelasnya mencerminkan nilai elastisitasnya (Garin-Munoz *et al.*, 2000, Choyakh, 2008, Poenca and Elias, 2005, Aslam *et al.*, 2009), dan model linear biasa yang koefisien variabel penjelasnya koefisien *constant marginal effect* (Stabler *et al.*, 2010). Namun, terdapat beberapa penelitian yang menggunakan panel data yang merupakan kombinasi data *time series* dengan data *cross-section* untuk menghindari terjadinya multikolinearitas dan meningkatkan derajat kebebasan (Choyakh, 2008).

Model yang telah dibuat walaupun secara teori ekonomi benar, secara statistik signifikan, dan secara ekonometrik benar untuk sampel yang sesuai pada periode yang digunakan, sudah tidak dapat dipakai untuk peramalan karena cepatnya perubahan hubungan struktural dari model yang telah dibuat (Koutsoyianis, 1978). Berdasarkan teori mikroekonomi tentang permintaan, permintaan pariwisata didefinisikan sebagai sejumlah barang dan jasa pariwisata di mana konsumen (wisatawan) bersedia dan mampu untuk membeli dalam waktu dan kondisi tertentu. Dalam hal ini permintaan adalah fungsi dari pendapatan wisatawan, harga barang dan jasa pariwisata, harga barang dan jasa substitusi, serta variabel kualitatif lainnya seperti krisis ekonomi dan perang teluk dengan menggunakan variabel *dummy* (Choyakh, 2008).

Witt *et al.* (1995) dalam Mavri (2009) menyatakan bahwa sudah banyak studi tentang permintaan pariwisata dengan menggunakan pendekatan ekonometrika. Teknik kuantitatif lainnya yang juga sering digunakan adalah *gravity model* dan model *time series*. Temuan utama dalam model tersebut menyatakan bahwa tidak mungkin membangun model hanya dengan menggunakan persamaan tunggal untuk semua negara asal dan tujuan wisatawan. Variabel tertentu dapat mempengaruhi suatu negara, tetapi tidak mempengaruhi negara yang lain dan estimasi koefisien sangat bervariasi antar-negara. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan model ekonometrika dengan persamaan simultan untuk melihat keterkaitan antarvariabel yang mempengaruhi permintaan wisatawan mancanegara di Indonesia serta penduduk Indonesia yang pergi ke luar negeri.

Pariwisata seperti halnya sektor perekonomian lainnya, memiliki peluang semakin berkembang yang cukup besar, dengan adanya liberalisasi. Hal tersebut

terjadi karena semakin mudahnya akses sarana transportasi antarnegara serta semakin terbukanya penduduk melakukan perjalanan ke luar negeri, meningkatnya volume perdagangan internasional, dan masuknya/keluarnya investasi dari/ke luar negeri.

Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: (1) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan devisa yang dibawa oleh wisman (*inbound*) dan pengeluaran devisa yang dibawa oleh penduduk Indonesia ke luar negeri (*outbound*); (2) bagaimana dampak *inbound* dan *outbound* terhadap neraca pariwisata Indonesia saat terjadi *shock* di dalam negeri; (3) seberapa jauh dampak *inbound* terhadap perekonomian Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan devisa yang dibawa oleh wisman dan pengeluaran devisa yang dibawa oleh penduduk Indonesia ke luar negeri; (2) melakukan simulasi kebijakan untuk mengetahui dampaknya terhadap *inbound* dan *outbound* serta lalu lintas devisa; (3) mengukur dan menganalisis dampak ekonomi wisman terhadap perekonomian Indonesia.

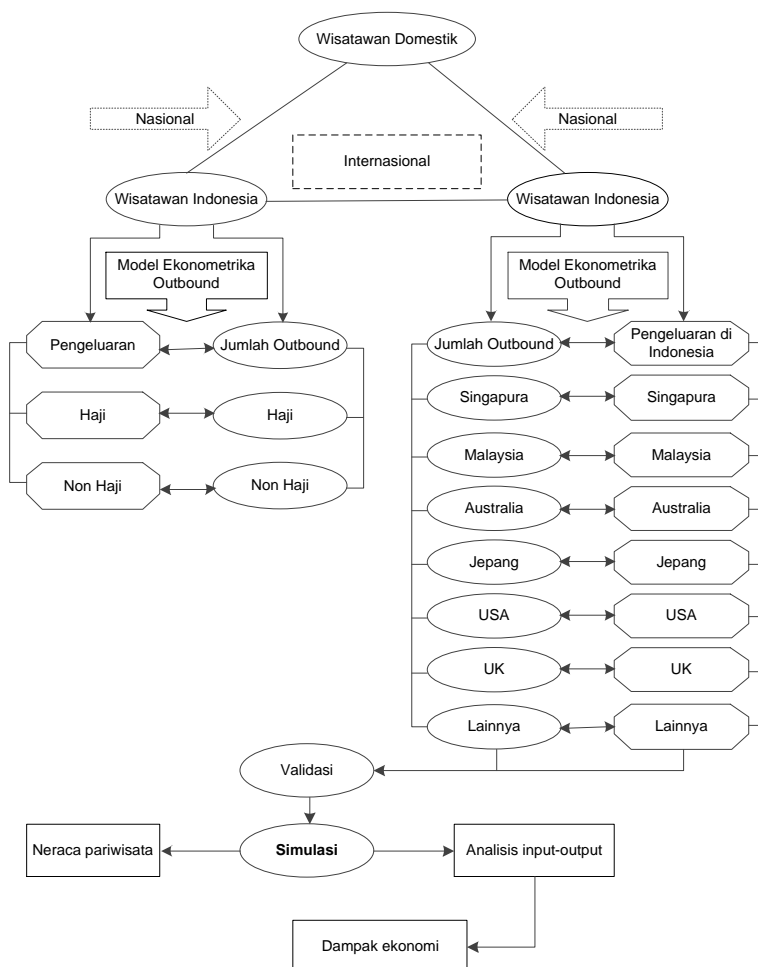
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah dalam merumuskan kebijakan di bidang pariwisata dalam upaya meningkatkan penerimaan devisa melalui *outbound* serta mengendalikan pengeluaran devisa melalui penduduk Indonesia yang pergi ke luar negeri.

METODE PENELITIAN

Kerangka Pikir

Penyusunan penelitian ini akan menggunakan dua pendekatan, yaitu (1) model ekonometrika, untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah *inbound* maupun *outbound* dan simulasi kebijakan dan (2) analisis Model Input-Output, untuk mengetahui dampak ekonomi wisman terhadap perekonomian Indonesia berdasarkan estimasi model ekonometrika.

Pariwisata dari sisi permintaan terdiri dari tiga, yaitu wisatawan domestik, wisatawan Indonesia, dan wisatawan mancanegara. Dari Gambar 1 di atas yang dimaksud dengan wisatawan internasional adalah wisatawan mancanegara (*inbound*) dan wisatawan Indonesia yang pergi ke luar negeri (*outbound*). Dalam penelitian ini, data yang digunakan untuk menyusun model ekonometrika berdasarkan jumlah orang dan rata-rata pengeluarannya dari wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan Indonesia (wisndo). Persamaan wisman terdiri dari 7 kelompok adalah persamaan dari 6 negara utama asal wisman yang berkunjung ke Indonesia (Singapura, Malaysia, Jepang, Australia, Amerika Serikat, dan Inggris) dan persamaan dari negara lainnya. Sementara persamaan wisndo terdiri dari dua kelompok, yaitu persamaan wisndo non haji dan persamaan wisndo haji. Hasil persamaan wisman dan wisndo akan dilakukan validasi terlebih dahulu sebelum dilakukan simulasi. Selanjutnya simulasi model ekonometrika dilakukan untuk mengetahui dampak kebijakan terhadap variabel-variabel endogen. Dari hasil simulasi ini akan dianalisis dampaknya dalam neraca pariwisata dan dampaknya terhadap perekonomian dengan menggunakan analisis tabel input-output.



Gambar 1. Kerangka pikir

Sumber dan Keterbatasan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), *International Financial Statistics* yang dikumpulkan oleh *International Monetary of Fund* (IMF), Bank Indonesia, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, dan Kementerian Agama. Untuk penyusunan model ekonometrika digunakan data *time series* selama 25 tahun, yaitu dari tahun 1984 sampai dengan 2008.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu (1) data *inbound-outbound* yang digunakan berdasarkan catatan dari imigrasi sehingga lalulintas manusia secara ilegal tidak tercatat; (2) data *outbound* tidak dapat diketahui negara tujuannya sementara data *inbound* dapat diketahui negara asalnya; (3) data lalu lintas devisa dihitung berdasarkan perkalian jumlah orang yang berkunjung dengan rata-rata pengeluaran yang diperoleh melalui survei secara terpisah.

Model Ekonometrika

Model ekonometrika yang disusun dalam penelitian ini adalah model persamaan simultan yang terdiri dari 98 persamaan perilaku dan 40 persamaan identitas yang dibedakan menjadi 9 blok, yaitu 6 blok persamaan *inbound* negara utama, 1 blok persamaan *inbound* dari negara lainnya, 1 blok persamaan *outbound* (non haji), dan 1 blok persamaan perjalanan haji. Setiap persamaan akan diuji signifikansi koefisien setiap variabel secara individu dengan menggunakan t-statistik dan secara bersama-sama dengan menggunakan F-statistik.

Enam negara utama

$$TA_{it} = a_{0i} + a_{1i}Y_{it} + a_{2i}X_{it} + a_{3i}P_{it} + a_{4i}PP_{it} + a_{5i}POP_{it} + a_{6i}TA_{i(t-1)} + a_{7i}D1 + a_{8i}D2 + a_{9i}D3 + a_{10i}D4 + \mu_{1it} \quad (1)$$

$$C_{it} = b_{0i} + b_{1i}Y_{it} + b_{2i}Y_{i(t-1)} + b_{3i}C_{i(t-1)} + \mu_{2it} \quad (2)$$

$$I_{it} = c_{0i} + c_{1i}Y_{it} + c_{2i}R_{it} + c_{3i}I_{i(t-1)} + c_{4i}D1 + \mu_{3it} \quad (3)$$

$$G_{it} = d_{0i} + d_{1i}Y_{it} + d_{2i}G_{i(t-1)} + d_{3i}D1 + \mu_{4it} \quad (4)$$

$$X_{it} = e_{0i} + e_{1i}Y_{it} + e_{2i}ER_{it} + e_{3i}X_{i(t-1)} + \mu_{5it} \quad (5)$$

$$M_{it} = f_{0i} + f_{1i}Y_{it} + f_{2i}ER_{it} + f_{3i}M_{i(t-1)} + \mu_{6it} \quad (6)$$

$$Y_{it} = C_{it} + I_{it} + G_{it} + X_{it} - M_{it} \quad (7)$$

$$P_{it} = \frac{CPI_{it}}{CPI_{it} * ER_{it}} \quad (8)$$

$$PP_i = \sum_{j=1}^3 \alpha_j \times \frac{CPI_j}{CPI_i \times IER_{ij}} \quad (9)$$

$$\alpha_j = \frac{TA_{ij}}{TA_i}$$

$$POP_{it} = g_{0i} + g_{1i}POP_{i(t-1)} + \mu_{7it} \quad (10)$$

$$TE_{it} = h_{0i} + h_{1i}YC_{it} + h_{2i}YC_{i(t-1)} + h_{3i}X_{it} + h_{4i}P_{it} + h_{5i}D1 + \mu_{8it} \quad (11)$$

$$YC_{it} = \frac{Y_{it}}{POP_{it}} \quad (12)$$

$$CPI_{it} = i_{0i} + i_{1i}R_{it} + i_{2i}MS_{it} + \mu_{9it} \quad (13)$$

$$ER_{it} = j_{0i} + j_{1i}Y_{it} + j_{2i}CPI_{it} + \mu_{10it} \quad (14)$$

$$R_{it} = k_{0i} + k_{1i}MS_{it} + k_{2i}ER_{it} + \mu_{11it} \quad (15)$$

$$MS_{it} = l_{0i} + l_{1i}FA_{it} + l_{2i}MS_{i(t-1)} + \mu_{12it} \quad (16)$$

$$FET_{it} = TA_{it} * TE_{it} \quad (17)$$

dengan

TA_t = jumlah kedatangan wisman (orang)
 TA_{t-1} = lag jumlah kedatangan wisman (orang)

G_t = pengeluaran pemerintah (juta US\$)
 G_{t-1} = lag pengeluaran pemerintah (juta US\$)

Y_t	=	gross domestik product (juta US\$, harga konstan 2000)	R_t	=	tingkat suku bunga deposito setahun (%)
Y_{t-1}	=	lag gross domestik product (juta US\$, harga konstan 2000)	X_t	=	ekspor (juta US\$)
P_t	=	proxy harga pariwisata di Indonesia	X_{t-1}	=	lag ekspor (juta US\$)
IER_i	=	indeks nilai tukar mata uang negara i terhadap Rupiah (2000=1)	ER_t	=	nilai tukar mata uang suatu negara dengan dolar Amerika Serikat
PP_i	=	harga pariwisata negara pesaing (Singapura, Malaysia, dan Thailand) bagi wisman dari negara i	M_t	=	impor (juta US\$)
α_i	=	rasio jumlah wisman negara i di negara tujuan j terhadap jumlah wisman negara i yang berkunjung ke Singapura, Malaysia dan Thailand	M_{t-1}	=	lag impor (juta US\$)
TA_{ij}	=	jumlah wisman negara i yang berkunjung ke negara j	$CPIINA_t$	=	indeks harga konsumen Indonesia (%)
TA_i	=	jumlah wisman negara i yang berkunjung ke Singapura, Malaysia dan Thailand	CPI_t	=	indeks harga konsumen (%)
CPI_j	=	indeks harga konsumen negara tujuan j	POP_{t-1}	=	lag jumlah penduduk (ribu orang)
CPI_i	=	indeks harga konsumen negara i asal wisman	YC_t	=	pendapatan per kapita penduduk (US\$)
IER_j	=	indeks nilai tukar mata uang negara asal wisman terhadap mata uang negara tujuan (2000=1)	YC_{t-1}	=	lag pendapatan per kapita penduduk (US\$)
POP_t	=	jumlah penduduk (ribuan orang)	MS_t	=	penawaran uang (juta US\$)
$D1$	=	dummy variabel krisis di Indonesia, $D1=0$ sebelum krisis, $D1=1$ pasca krisis	MS_{t-1}	=	lag penawaran uang (juta US\$)
$D2$	=	dummy variabel peristiwa bom Bali, $D2=0$ sebelum terjadinya bom Bali, $D2=1$ pasca bom Bali	FA_t	=	asset yang ada di luar negeri (juta US\$)
$D3$	=	dummy variabel travel warning, $D3=0$ tidak ada travel warning dan $D3=1$ ada travel warning	FET_t	=	penerimaan devisa yang berasal dari wisman (juta US\$)
$D4$	=	dummy variabel visa, $D4=0$ saat diberikan bebas visa kunjungan singkat (BVK), $D4=1$ saat diberikan visa saat kunjungan (VSK)	μ_{it}	=	variabel pengganggu 1, 2, 3, ..., 6
C_t	=	konsumsi rumah tangga (juta US\$)			1 untuk negara Singapura
C_{t-1}	=	lag konsumsi rumah tangga (juta US\$)			2 untuk negara Malaysia
I_t	=	investasi (juta US\$)			3 untuk negara Jepang
I_{t-1}	=	lag investasi (juta US\$)			4 untuk negara Australia
					5 untuk negara Amerika Serikat
					6 untuk negara Inggris

Negara lainnya

$$TAO_t = m_0 + m_1 POIL_t + m_2 ERINA_t + m_3 TAO_{t-1} + m_4 TREND + m_5 D1 + m_6 D2 + m_7 D4 + \mu_{13t} \quad (18)$$

$$TEO_t = n_0 + n_1 ERINA_t + n_2 TEO_{t-1} + n_3 TREND + \mu_{14t} \quad (19)$$

$$FEO_t = TAO_t * TEO_t \quad (20)$$

dengan

TAO_t = jumlah wisman di luar 6 negara utama (orang)

TAO_{t-1} = lag jumlah wisman di luar 6 negara utama (orang)

$POIL_t$ = harga minyak dunia (US\$/barel)

$TREND_t$ = tren waktu

TEO_t = rata-rata pengeluaran wisman di luar 6 negara utama per kunjungan (US\$)

TEO_{t-1} = lag rata-rata pengeluaran wisman di luar 6 negara utama per kunjungan (US\$)

FEO_t = penerimaan devisa yang berasal dari wisman di luar 6 negara utama (juta US\$)

Jumlah penerimaan devisa

$$TRDEV_t = FE_{1t} + FE_{2t} + FE_{3t} + FE_{4t} + FE_{5t} + FE_{6t} + FEO_t \quad (21)$$

dengan $TRDEV_t$ = jumlah penerimaan devisa pariwisata (juta US\$)

Penduduk Indonesia yang pergi ke luar negeri

$$TDINA_t = o_0 + o_1 YINA_t + o_2 YINA_{t-1} + o_3 ERINA_t + o_4 POPINA_t + o_5 TDINA_{t-1} + o_6 BF_t + o_7 D1 + \mu_{15t} \quad (22)$$

$$CINA_t = p_0 + p_1 YINA_t + p_2 YINA_{t-1} + p_3 CINA_{t-1} + \mu_{16t} \quad (23)$$

$$IINA_t = q_0 + q_1 YINA_t + q_2 RINA_t + q_3 IINA_{t-1} + q_4 D1 + \mu_{17t} \quad (24)$$

$$GINA_t = r_0 + r_1 YINA_t + r_2 GINA_{t-1} + r_3 D1 + \mu_{18t} \quad (25)$$

$$XINA_t = s_0 + s_1 YINA_t + s_2 ERINA_t + s_3 XINA_{t-1} + \mu_{19t} \quad (26)$$

$$MINA_t = t_0 + t_1 YINA_t + t_2 ERINA_t + t_3 MINA_{t-1} + \mu_{20t} \quad (27)$$

$$YINA_t = CINA_t + IINA_t + GINA_t + XINA_t - MINA_t \quad (28)$$

$$POPINA_t = u_0 + u_1 POPINA_{t-1} + \mu_{21t} \quad (29)$$

$$TEINA_t = v_0 + v_1 YCINA_t + v_2 YCINA_{t-1} + v_3 ERINA_t + \mu_{22t} \quad (30)$$

$$YCINA_t = \frac{YINA_t}{POPINA_t} \quad (31)$$

$$CPIINA_t = w_0 + w_1 RINA_t + w_2 MSINA_t + \mu_{23t} \quad (32)$$

$$ERINA_t = x_0 + x_1 YINA_t + x_2 CPIINA_t + \mu_{24t} \quad (33)$$

$$RINA_t = y_0 + y_1 MSINA_t + y_2 ERINA_t + \mu_{25t} \quad (34)$$

$$MSINA_t = z_0 + z_1 FAINA_t + z_2 MSINA_{t-1} + \mu_{26t} \quad (35)$$

$$FEINA_t = TAINA_t * TEINA_t \quad (36)$$

dengan

$TDINA_t$	= jumlah keberangkatan penduduk Indonesia ke luar negeri (orang)	$XINA_t$	= ekspor Indonesia (juta US\$)
$TDINA_{t-1}$	= lag jumlah keberangkatan penduduk Indonesia ke luar negeri (orang)	$XINA_{t-1}$	= lag ekspor Indonesia (juta US\$)
$YINA_t$	= gross domestik product Indonesia (juta US\$, harga konstan 2000)	$ERINA_t$	= nilai tukar mata uang Indonesia dengan dolar Amerika Serikat
$YINA_{t-1}$	= lag Gross Domestic Product Indonesia (juta US\$, harga konstan 2000)	$MINA_t$	= impor Indonesia (juta US\$)
$POPINA_t$	= jumlah penduduk Indonesia (ribuan orang)	$MINA_{t-1}$	= lag impor Indonesia (juta US\$)
BF_t	= biaya fiskal (rupiah)	$CPIINA_t$	= indeks harga konsumen Indonesia (%)
$CINA_t$	= konsumsi rumah tangga Indonesia (juta US\$)	$POPINA_{t-1}$	= lag jumlah penduduk Indonesia (ribu orang)
$CINA_{t-1}$	= lag konsumsi rumah tangga Indonesia (juta US\$)	$YCINA_t$	= pendapatan per kapita penduduk Indonesia (US\$)
$IINA_t$	= investasi Indonesia (juta US\$)	$YCINA_{t-1}$	= lag pendapatan per kapita penduduk Indonesia (US\$)
$IINA_{t-1}$	= lag investasi Indonesia (juta US\$)	$MSINA_t$	= penawaran uang Indonesia (Sin\$)
$GINA_t$	= pengeluaran pemerintah Indonesia (juta US\$)	$MSINA_{t-1}$	= lag penawaran uang Indonesia (Sin\$)
$GINA_{t-1}$	= lag pengeluaran pemerintah Indonesia (juta US\$)	$FAINA_t$	= asset Indonesia yang ada di luar negeri (juta US\$)
$RINA_t$	= tingkat suku bunga deposito setahun di Indonesia (%)	$FEINA_t$	= pengeluaran devisa yang berasal dari wisatawan Indonesia (juta US\$)

Perjalanan haji

$$HDINA_t = aa_0 + aa_1 YINA_t + aa_2 YINA_{t-1} + aa_3 POPINA_t + aa_4 ONH_t + \mu_{27t} \quad (37)$$

$$ONH_t = ab_0 + ab_1 ERINA_t + ab_2 POIL_t + \mu_{28t} \quad (38)$$

$$HEINA_t = ac_0 + ac_1 YINA_t + ac_2 YINA_{t-1} + ac_3 ERINA_t + ac_4 ONH_t + \mu_{29t} \quad (39)$$

$$FEHAJ_t = HDINA_t * HEINA_t \quad (40)$$

dengan

$HDINA_t$ = jumlah keberangkatan jemaah haji ke tanah suci Mekah (orang),
 ONH_t = ongkos naik haji (ribu rupiah)

Sebelum dilakukan simulasi, model harus divalidasi terlebih dahulu untuk menganalisis sejauh mana model tersebut dapat mewakili dunia nyata dengan menggunakan kriteria statistik *root mean square error* (RMSE), *root mean percent square error* (RMSPE), dan *Theil's Inequality Coefficient* (U-Theil). Semakin kecil nilai RMSPE dan U-Theil, dan semakin besar nilai R^2 , pendugaan model semakin baik (Pindyck and Rubinfeld, 1991). Simulasi model persamaan ini dilakukan untuk mengetahui dampak kebijakan terhadap variabel-variabel endogen.

Dari hasil simulasi akan dilihat dampaknya dalam neraca pariwisata dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia dengan menggunakan analisis tabel input-output. Komponen untuk menganalisis dampak perekonomian di Indonesia adalah devisa yang masuk ke Indonesia yang dibawa oleh wisman. Sementara pengeluaran *outbound* selama mereka berada di luar negeri dipakai untuk analisis neraca perjalanan.

Model Input-Output

Untuk mengetahui dampak wisman terhadap perekonomian Indonesia, digunakan model input-output. Model ini menggunakan tabel yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antarsatuan kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah dalam periode tertentu. Kerangka dasar Tabel 1 menggambarkan transaksi produksi barang dan jasa yang dapat dilihat dari dua sisi. Sisi pertama (kolom) menunjukkan struktur input sektor-sektor ekonomi, komposisi nilai tambah yang dihasilkan dan struktur permintaan akhir (*final demand*) terhadap barang dan jasa. Sisi kedua (baris) menunjukkan distribusi (alokasi) output barang dan jasa untuk proses produksi, permintaan akhir dan impor. Permintaan akhir dalam hal ini mencakup konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi, dan ekspor barang dan jasa.

Tabel 1. Input-output untuk sistem perekonomian dengan tiga sektor produksi

Alokasi input		Alokasi output	Permintaan antara sektor produksi			Permintaan akhir	Jumlah output
		1	2	3			
Input antara	Sektor produksi	1	X_{11}	X_{12}	X_{13}	F_1	X_1
		2	X_{21}	X_{22}	X_{23}	F_2	X_2
		3	X_{31}	X_{32}	X_{33}	F_3	X_3
Input primer			V_1	V_2	V_3		
Jumlah input			X_1	X_2	X_3		

Dalam analisis dampak wisman terhadap kinerja ekonomi di Indonesia, permintaan akhir menjadi faktor eksogen yang mendorong penciptaan nilai produksi barang dan jasa. Dalam kaitannya dengan dampak wisman, faktor pendorong (*exogenous variable*) berupa konsumsi wisman atas produk Indonesia. Dalam hal ini konsumsi dapat berupa barang dan jasa selama mereka berada di Indonesia termasuk barang cinderamata yang dibawa pulang ke negara tempat tinggalnya. Namun, barang-barang komersial yang akan dijual kembali dan barang keperluan untuk investasi tidak termasuk dalam konsumsi wisman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Dugaan Persamaan Struktural

Persamaan penerimaan devisa dari enam negara utama masing-masing terdiri dari 12 persamaan perilaku dan 5 persamaan identitas. Dari 12 persamaan perilaku awalnya menggunakan jenis variabel endogen dan variabel penjelas yang sama untuk masing-masing negara asal wisman. Namun, setelah dilakukan uji statistik dihasilkan beberapa persamaan dengan jenis variabel bebas yang berbeda. Hal ini terjadi karena proses *trial and error* untuk memperoleh

persamaan yang sesuai teori dengan menambah atau mengurangi variabel bebas yang relevan atau tidak relevan. Berdasarkan kriteria *a priori* ekonomi (Koutsoyianis, 1978), suatu model persamaan struktural ditentukan oleh tanda (positif atau negatif) dari estimasi parameternya serta besarnya. Jika tanda atau besarnya estimasi parameter ini salah dapat disebabkan karena sampel yang digunakan untuk melakukan estimasi kurang representatif, atau jumlah sampel masih belum mencukupi, penentuan variabel yang tidak tepat, dan atau adanya pelanggaran asumsi ekonometrika sehingga estimasi parameter ini tidak layak untuk diterima.

Menurut Koutsoyianis (1978), penyusunan model ekonometrika berdasarkan kriteria statistik umumnya menggunakan koefisien determinasi (R^2) yang menyatakan besarnya variasi variabel tidak bebas yang dipengaruhi (dapat dijelaskan) variabel bebas. Selain itu, juga besarnya *standard error* yang mencerminkan sejauh mana estimasi parameter ini mendekati nilai yang sesungguhnya. Semakin besar nilai *standard error*-nya semakin jauh nilai estimasi dengan nilai yang sesungguhnya, demikian juga sebaliknya. Berdasarkan teori statistik, jika R^2 tinggi atau secara statistik signifikan berdasarkan *standard error* yang ada, model ini dapat diterima.

Dari 12 persamaan struktural penerimaan devisa dari Singapura menghasilkan nilai koefisien determinasi (R^2) di atas 0,90 sebanyak 7 persamaan (58,33%), antara 0,60-0,90 sebanyak 4 persamaan (33,33%) dan kurang dari 0,60 sebanyak 1 persamaan (8,33%). Hasil ini menunjukkan bahwa peubah penjelas dapat menjelaskan variasi peubah endogen secara umum dengan baik. Demikian juga untuk persamaan struktural penerimaan devisa dari lima negara utama lainnya, masing-masing dari 12 persamaan struktural dengan nilai koefisien determinasi (R^2) di atas 0,90 sebanyak minimal 6 persamaan (50%) sementara nilai koefisien determinasi (R^2) yang di bawah 0,60 tidak terdapat dalam persamaan struktural negara Australia, Amerika Serikat, dan Inggris.

Pada model persamaan struktural pengeluaran devisa yang terdiri dari penduduk Indonesia yang pergi ke luar negeri dan perjalanan haji menghasilkan nilai koefisien determinasi (R^2) di atas 0,90 masing-masing terdapat 10 persamaan (83,33%), sementara nilai koefisien determinasi (R^2) antara 0,60-0,90 masing-masing 2 persamaan (16,67%) dan 1 persamaan (8,33%). Satu-satunya persamaan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) kurang dari 0,60 ada dalam persamaan perjalanan haji.

Perilaku Model Ekonomi

Jumlah devisa yang dibawa oleh wisman dalam model persamaan identitas dipengaruhi oleh perilaku peubah jumlah kunjungan wisman dan peubah rata-rata pengeluaran wisman per kunjungan. Peubah jumlah kunjungan wisman asal Singapura dipengaruhi secara positif oleh *gross domestic product* (GDP), harga pariwisata negara pesaing, dan jumlah kunjungan wisman pada tahun sebelumnya. Sementara harga pariwisata Indonesia dan krisis ekonomi global berpengaruh negatif terhadap kunjungan jumlah wisman Singapura. Rata-rata pengeluarannya dipengaruhi secara positif oleh GDP per kapita dan secara negatif oleh krisis yang terjadi di kawasan Asia maupun krisis global.

Kunjungan wisman asal Malaysia ke Indonesia dipengaruhi secara positif oleh GDP, ekspor Malaysia, harga pariwisata negara pesaing, promosi *Visit*

Indonesia Year, dan jumlah kunjungan pada tahun sebelumnya. Kejadian terorisme bom pada tahun 2002 dan 2006 di Indonesia berpengaruh negatif terhadap kunjungan wisman asal Malaysia. Harga pariwisata Indonesia tidak mempengaruhi kunjungan wisman Malaysia ke Indonesia.

GDP, harga pariwisata negara pesaing, dan jumlah kunjungan wisman pada tahun sebelumnya juga berpengaruh positif terhadap jumlah kunjungan wisman asal Jepang. Bom yang terjadi di Indonesia pada tahun 2002 dan 2006 berpengaruh negatif terhadap jumlah kunjungan wisman asal Jepang. Pengeluaran wisman Jepang selama di Indonesia dipengaruhi secara positif oleh GDP per kapita, sementara harga pariwisata Indonesia mempengaruhi secara negatif terhadap rata-rata pengeluaran mereka.

Peristiwa bom Bali yang terjadi pada tahun 2002 sangat berpengaruh negatif terhadap jumlah kunjungan wisman asal Australia selain dipengaruhi oleh harga pariwisata Indonesia. Sementara GDP, harga pariwisata negara pesaing, dan jumlah penduduk Australia berpengaruh positif terhadap kunjungan wisman asal Australia. Rata-rata pengeluaran wisman asal Australia selama berada di Indonesia dipengaruhi secara positif oleh GDP per kapita dan dipengaruhi secara negatif oleh harga pariwisata Indonesia serta krisis ekonomi di kawasan Asia.

Krisis multidimensi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 dan teror bom pada tahun 2002 dan 2006 sangat berpengaruh secara negatif terhadap jumlah kunjungan wisman asal Amerika Serikat selain pengaruh negatif dari harga pariwisata Indonesia. Sementara yang mempengaruhi secara positif terhadap jumlah kunjungan wisman asal Amerika Serikat adalah GDP dan harga pariwisata negara pesaing. Demikian pula, GDP per kapita berpengaruh secara positif terhadap rata-rata pengeluaran wisman asal Amerika Serikat, sedangkan harga pariwisata Indonesia berpengaruh secara negatif terhadap rata-rata pengeluaran per kunjungannya.

Jumlah kunjungan wisman asal Inggris dipengaruhi secara positif GDP dan harga pariwisata negara pesaing, sedangkan krisis multidimensi yang terjadi di Indonesia dan harga pariwisata Indonesia berpengaruh secara negatif terhadap jumlah kunjungan. Rata-rata pengeluaran wisman Inggris di Indonesia dipengaruhi secara positif oleh ekspor negara tersebut dan dipengaruhi secara negatif oleh harga pariwisata Indonesia serta perang Irak yang terjadi pada tahun 1990-1991.

GDP sebagai salah satu indikator tingkat kesejahteraan suatu negara berpengaruh secara positif terhadap jumlah penduduk Indonesia yang pergi ke luar negeri selain pengaruh krisis multidimensi tahun 1998 dengan kerusuhan massal yang terjadi di kota-kota besar Indonesia yang mengakibatkan eksodus besar-besaran. Pengeluaran penduduk Indonesia selama di luar negeri dipengaruhi secara positif oleh GDP per kapita dan dipengaruhi secara negatif oleh nilai tukar rupiah terhadap mata uang USD.

Jumlah jemaah haji Indonesia yang pergi ke tanah suci dipengaruhi secara negatif oleh ongkos naik haji (ONH), krisis multidimensi yang terjadi di Indonesia, serta peristiwa Mina pada tahun 1990 yang menewaskan banyak jemaah haji asal Indonesia. GDP dan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap jumlah jemaah haji asal Indonesia. Besarnya ONH dipengaruhi secara positif oleh harga minyak dunia dan ONH pada tahun sebelumnya.

Simulasi Kebijakan

Sebelum melakukan simulasi dilakukan validasi terlebih dahulu, apakah hasil simulasinya nanti dapat mengikuti data aktualnya dengan baik atau tidak. Dari 16 persamaan masing-masing negara menunjukkan bahwa pada persamaan penerimaan devisa dari 6 negara memiliki nilai RMSPE yang kurang dari 20% minimal ada 11 persamaan (68,75%) dan sisanya bervariasi dengan kelompok nilai RMSPE 20 – 50% dan lebih dari 50%. Sementara untuk persamaan pengeluaran devisa, lebih dari 50% persamaannya memiliki nilai RMSPE kurang dari 50%. Berdasarkan nilai U-Theil, 115 persamaan (89,84%) dari 128 persamaan memiliki nilai U-Theil di bawah 0,10, sisanya 12 persamaan (9,38%) dan 1 persamaan (0,78%) masing-masing memiliki nilai U-Theil antara 0,10 – 0,20 dan lebih dari 0,20. Dari semua kriteria di atas dapat disimpulkan bahwa model yang dibangun memiliki daya ramal yang cukup valid untuk melakukan simulasi.

Hasil simulasi pada peningkatan indeks harga konsumen (IHK) di Indonesia sebesar 5% akan menurunkan jumlah kunjungan wisman dari 5 negara utama antara 1,82% sampai dengan 6,55%. Peningkatan IHK ini berpengaruh terhadap kenaikan harga pariwisata Indonesia yang bervariasi antara 4,51% sampai dengan 5,52%. Sementara 1 negara, yaitu Malaysia jumlah kunjungan wisman tidak terpengaruh oleh harga pariwisata Indonesia, tetapi rata-rata pengeluaran mereka akan menurun sebesar 0,62%. Empat negara utama lainnya, Jepang, Australia, Amerika Serikat, dan Inggris mengurangi pengeluarannya selama berkunjung ke Indonesia yang bervariasi antara 0,73% sampai dengan 3,17%. Wisman asal Singapura tidak mengurangi pengeluarannya selama berada di Indonesia karena kenaikan IHK ini.

Jika nilai rupiah menguat akan meningkatkan harga pariwisata Indonesia yang berakibat pada penurunan jumlah kunjungan wisman dan rata-rata pengeluarannya sehingga jumlah devisa yang diterima dari 6 negara utama akan menurun. Penurunan ini berkisar antara 0,70% sampai dengan 6,40% saat rupiah menguat 10% terhadap mata uang asal wisman. Sebaliknya, saat rupiah melemah, harga pariwisata Indonesia menjadi menurun dan jumlah kunjungan wisman serta pengeluarannya akan meningkat yang pada gilirannya akan meningkatkan penerimaan devisa.

Kombinasi simulasi antara peningkatan IHK dan penguatan nilai rupiah memberikan dampak penurunan penerimaan devisa yang lebih tajam, sementara kombinasi peningkatan IHK dengan pelemahan nilai rupiah saling menghilangkan dampaknya terhadap jumlah kunjungan wisman dan rata-rata pengeluaran mereka.

Peningkatan IHK dan penguatan nilai rupiah secara terpisah tidak menghalangi jumlah penduduk Indonesia yang pergi ke luar negeri, tetapi mempengaruhi pengeluaran mereka selama berada di luar negeri. Saat IHK meningkat 5% jumlah devisa yang dibawa penduduk Indonesia ke luar negeri menurun 1,94%. Namun, saat rupiah menguat 10%, IHK menurun 21,14% dan devisa yang dibawa ke luar negeri meningkat 4,79%. Pelemahan nilai rupiah berdampak pada harga barang di luar negeri sehingga akan mengurangi pengeluaran penduduk Indonesia di luar negeri sebesar 4,52%.

Saat pengeluaran pemerintah dinaikkan, akan mempengaruhi hampir semua variabel endogenya. Peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 10% berdampak pada peningkatan jumlah *outbound* sebesar 0,06% dan

pengeluarannya sebesar 0,75% sehingga devisa yang dibawa ke luar negeri meningkat sebesar 0,32%.

Kombinasi simulasi antara peningkatan IHK dan penguatan nilai rupiah masing-masing sebesar 5 dan 10% tidak mempengaruhi terhadap jumlah penduduk Indonesia yang pergi ke luar negeri, tetapi mempengaruhi pengeluaran mereka selama di luar negeri yang meningkat sebesar 4,30%. Devisa yang dibawa ke luar negeri juga meningkat sebesar 4,79%. Kombinasi peningkatan IHK dan pelemahan nilai rupiah masing-masing sebesar 5 dan 10% akan menurunkan aliran devisa ke luar negeri sebesar 7,94%.

Dampak Ekonomi Pariwisata Internasional

Neraca pariwisata didefinisikan sebagai selisih antara penerimaan devisa yang dibawa oleh wisman dengan pengeluaran devisa ke luar negeri yang dibawa oleh penduduk Indonesia (*outbound*). Peningkatan IHK sebesar 5% akan berdampak pada penurunan jumlah wisman dan jumlah devisa yang diterima, masing-masing 2,61% dan 2,71%. Penduduk Indonesia yang pergi ke luar negeri meningkat 0,02% dan devisa yang keluar meningkat 0,49%. Berdasarkan simulasi ini diperkirakan devisa yang selama ini mengalami surplus akan menurun sebanyak 21,99 juta US\$.

Penguatan nilai mata uang rupiah terhadap mata uang negara asal wisman sebesar 10% akan menurunkan jumlah kunjungan wisman sebesar 6,17% sehingga devisa yang masuk ke Indonesia menurun sebesar 6,43%. Di sisi lain penguatan nilai mata uang rupiah terhadap USD akan meningkatkan jumlah penduduk Indonesia yang pergi ke luar negeri 0,41% dan devisa yang mengalir ke luar negeri meningkat sebesar 8,11%. Peningkatan devisa yang ke luar negeri lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan devisa yang masuk ke Indonesia sehingga neraca pariwisata diperkirakan akan mengalami penurunan sebesar 93,96 juta USD. Jika rupiah melemah 10% terhadap mata uang negara asal wisman dan juga terhadap USD, neraca pariwisata diperkirakan akan meningkat sebesar 88,64 juta USD.

Peningkatan harga minyak dunia sebesar 5% akan menurunkan jumlah kunjungan wisman dari negara di luar enam negara utama. Total wisman yang berkunjung ke Indonesia karena kenaikan harga minyak ini akan menurun sebesar 0,23% dan devisanya akan menurun sebesar 0,28%. Sementara harga minyak dunia tidak mempengaruhi *outbound* sehingga pengaruh peningkatan harga minyak dunia terhadap neraca pariwisata diperkirakan akan menurun sebesar 1,94 juta USD.

Permintaan barang dan jasa oleh wisman akan memberikan kontribusi terhadap output nasional, nilai tambah bruto, upah/gaji, dan pajak tak langsung serta tenaga kerja. Simulasi kebijakan yang mempengaruhi peubah endogen, khususnya jumlah wisman beserta pengeluarannya akan berdampak pada peningkatan atau penurunan kontribusi wisman dalam perekonomian. Jika IHK meningkat sebesar 5%, kontribusi wisman dalam output nasional akan mengalami penurunan sebesar 2,24%. Penurunan ini juga terjadi pada nilai tambah bruto, upah/gaji, dan pajak taklangsung masing-masing sebesar 2,14%, 2,40%, dan 2,61%. Pengaruh terkecil terjadi pada tenaga kerja yang menurun 1,50%.

Penguatan rupiah terhadap USD di satu sisi menguntungkan bagi Indonesia karena harga barang impor menjadi lebih murah sehingga industri yang

menggunakan bahan baku impor diuntungkan dengan kondisi ini. Di sisi lain, barang ekspor menjadi kurang kompetitif. Demikian halnya dengan minat wisman untuk mengunjungi Indonesia akan menurun karena harga barang dan jasa di Indonesia menjadi lebih mahal di mata wisman. Dampak penguatan nilai rupiah sebesar 10% akan menurunkan kontribusi wisman dalam nilai tambah bruto sebesar 9,81%. Demikian juga halnya dengan tenaga kerja, kontribusi wisman terhadap penyerapan tenaga kerja akan menurun sebesar 9,22%. Namun, saat nilai rupiah melemah terhadap mata uang negara asal wisman akan meningkatkan kontribusi wisman dalam perekonomian Indonesia. Depresiasi rupiah sebesar 10% meningkatkan kontribusi penerimaan pemerintah melalui pajak taklangsung sebesar 14,13% dan meningkatkan kontribusi tenaga kerja sebesar 13,92%. Peningkatan kontribusi ini lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan kontribusi terhadap output maupun nilai tambah bruto, masing-masing sebesar 10,36% dan 11,31%. Ini menunjukkan bahwa perusahaan/usaha yang melayani wisman adalah perusahaan/usaha padat karya.

Harga minyak dunia juga berdampak terhadap permintaan barang dan jasa oleh wisman. Saat harga minyak dunia naik 5% akan memberikan dampak negatif terhadap perekonomian. Penurunan permintaan barang dan jasa oleh wisman akan berdampak pada penurunan kontribusi wisman terhadap output sebesar 0,40%. Demikian pula halnya terhadap nilai tambah bruto, upah/gaji, dan pajak taklangsung. Namun, dampak terhadap tenaga kerja akan meningkatkan kontribusinya sebesar 0,36%.

Kombinasi simulasi peningkatan IHK, depresiasi rupiah, dan kenaikan harga minyak dunia masing-masing 5% memberikan dampak positif terhadap perekonomian. Kontribusi wisman dalam output nasional meningkat 6,74%. Peningkatan ini sedikit lebih rendah jika dibandingkan dengan peningkatan kontribusi wisman dalam nilai tambah bruto yang mencapai 6,85%. Sementara peningkatan kontribusi terhadap tenaga kerja adalah yang terbesar, yaitu 7,55%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- (1) Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia dipengaruhi secara positif oleh GDP negara asal wisatawan dan harga pariwisata negara pesaing. Demikian juga dengan pengeluaran mereka selama di Indonesia sehingga jumlah devisa yang masuk ke Indonesia akan meningkat saat GDP negara asal wisatawan dan atau harga pariwisata negara pesaing meningkat. Sementara harga pariwisata Indonesia di mata wisatawan mancanegara berpengaruh negatif terhadap jumlah kunjungan maupun pengeluarannya.
- (2) Nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara asal wisatawan berpengaruh negatif terhadap neraca pariwisata Indonesia. Semakin menguat nilai rupiah, semakin berkurang devisa yang masuk ke Indonesia dan semakin meningkat devisa yang keluar Indonesia sehingga neraca pariwisata semakin mengecil.

- (3) Dampak ekonomi wisatawan mancanegara di Indonesia mengindikasikan bahwa usaha penyedia barang dan jasa pariwisata adalah usaha padat karya.

Saran

- (1) Pemulihan perekonomian dunia yang mulai membaik setelah terjadinya krisis global dan peningkatan GDP negara asal wisman perlu disikapi dengan upaya promosi yang lebih terfokus pada negara-negara yang potensial mendatangkan wisman.
- (2) Stabilitas harga di dalam negeri dan stabilitas nilai tukar mata uang asal wisatawan dengan mata uang rupiah diperlukan untuk menjaga agar harga pariwisata Indonesia tetap kompetitif. Selain itu, jaminan keamanan di dalam negeri tetap harus ditingkatkan.
- (3) Dalam upaya meningkatkan jumlah kunjungan wisman, pemerintah memberikan kemudahan melalui fasilitas Bebas Visa Kunjungan Singkat (BVKS). Namun, sejak tahun 2004 fasilitas tersebut diganti dengan Visa Saat Kunjungan (*visa on arrival*) untuk beberapa negara asal wisman dengan menerapkan prinsip resipokal. Hal ini dapat menghambat upaya peningkatan jumlah kunjungan wisman.
- (4) Pemberian bebas fiskal kepada penduduk Indonesia yang akan pergi ke luar negeri memicu peningkatan jumlah *outbound* sehingga devisa yang keluar melalui *outbound* akan meningkat lebih cepat yang pada gilirannya akan menurunkan neraca pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan A, Ferit K, and Muhittin K. 2009. International Tourism Demand for Turkey: A Dynamic Panel data Approach. *Research Journal of International Studies*, 9: 65 – 73.
- Badan Pusat Statistik. 2009. Statistik Indonesia 2009. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Choyakh H. 2008. Modeling Tourism Demand in Tunisia Using Cointegration and Error Correction Models. London: Physica-Verlag.
- Garin-Munoz T and Amaral TP. 2000. An Econometric Model for International Tourism Flows in Spain, *Applied Economics Letters*, 2000(7): 525-529.
- Gujarati DN. 2003. *Basic Econometrics*. Singapura: Mc Graw Hill.
- International Monetary Fund. 1993. Balance of Payment Manual. Washington: International Monetary Fund.
- International Monetary Fund. 2009. International Financial Statistics (CD-Rom). Washington: International Monetary Fund.
- Koutsoyianis A. 1978. *Theory of Econometrics*. Second Edition, Great Britain: Harper & Row Publisher, Inc.
- Mavri M and Visilis A. 2009. Forecasting the Growth of e-Tourism Sector: The Case Study of Mediterranean Countries, *Tourismos: An International*

Multidisciplinary. *Journal of Tourism* 4(3): 113-125.

Poenca SA and Soukiazis E. 2005. Demand for Tourism in Portugal: A Panel data Approach. Coimbra, Portugal: Escola Superior Agrária, Instituto Politécnico de Coimbra.

Stabler M, Papatheodorou A, and Sinclair MT. 2010. The Economic of Tourism. 2nd Edition. London: Routledge.

World Tourism Organization and United Nation. 2008. International Recommendations on Tourism Statistics, WTO. Madrid: World Tourism Organization and United Nation